

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1 Kajian Teori

a) Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Hal tersebut yang membuat para sociolinguist (ahli-ahli sociolinguistik) pada akhirnya memunculkan kajian ini. Dalam sociolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa. Hal tersebut dikarenakan adanya banyak faktor yang memengaruhi ketika seseorang hendak bertutur. Adapun faktor yang harus diperhatikan oleh seseorang yang hendak bertutur antara lain: mitra tutur, lokasi tutur, sampai bahasa yang digunakan. Bahwa setiap penutur harus mempertimbangkan dengan bahasa apa, kepada siap berbicara, di mana tempat berbicara, dan tentang masalah apa yang dibicarakan.

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat dalam konteks sosial dan konteks budaya. Fokus utama sociolinguistik adalah bahasa digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi. Ini juga mencakup variabel sosial seperti budaya, status sosial, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lingkungan geografis yang memengaruhi variasi dan pilihan bahasa. Sociolinguistik membantu memahami dinamika sosial dan budaya yang menciptakan pola komunikasi yang berbeda dalam penelitian tentang

penggunaan campur kode dan alih kode oleh mahasiswa Patani Thailand Selatan.

Sosiolinguistik memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, kerana bahasa adalah alat komunikasi kita sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat. Fishman (1972) mengatakan bahwa campur kode adalah tanda identitas budaya yang umum. Sementara mengatakan bahwa pilihan bahasa, termasuk campur kode, menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan bahasanya dengan konteks sosial dan lawan bicaranya.

Selain variasi bahasa, sosiolinguistik juga menelaah bagaimana bahasa menjadi penanda identitas sosial dan kultural. Bahasa sering kali digunakan sebagai alat untuk mengukuhkan perbedaan antara kelompok sosial atau sebagai simbol solidaritas antara anggota kelompok. Gurning (2024), mengatakan bahwa perbedaan antara penggunaan "kode terbatas" dan "kode terelaborasi" menunjukkan perbedaan kelas sosial, dengan kelas pekerja lebih cenderung menggunakan kode terbatas yang lebih sederhana dan langsung, sementara kode kelas menengah lebih kompleks dan rumit. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan mencerminkan dinamika sosial, seperti distribusi kekuasaan, kesempatan, dan akses ke sumber daya sosial dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena ini.

b) Campur kode

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Menurut Saudi (2010), Campur kode adalah salah satu ragam bahasa dengan penggunaan dua bahasa atau lebih secara santai antara orang yang kenal dengan akrab. Campur kode terjadi biasanya kerana penutur menyelipkan unsur

bahasa lain ke bahasa yang digunakan. Termasuk penggunaan kata, frasa dan klausa serta menggunakan bahasa lain tanpa menggunakan kode. menunjukkan bahwa ciri utama campur kode adalah terjadi dalam lingkungan santai atau informal. Campur kode jarang terjadi dalam lingkungan formal. Jika terjadi, campur kode biasanya disebabkan oleh karena tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa yang digunakan, harus menggunakan kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Gumperz (1982), bahwa campur kode adalah alat strategis dalam komunikasi untuk mempermudah pemahaman dan menjembatani kesenjangan linguistik, yang relevan dalam komunitas multikultural seperti Patani. campur kode sebagai representasi dari dinamika sosial dan budaya di mana bahasa digunakan untuk menegaskan hubungan sosial dan identitas. menganggap campur kode sebagai fenomena sosial di mana orang menggunakan bahasa mereka untuk menunjukkan hubungan atau identitas sosial tertentu. Pilihan bahasa sering menjadi tanda afiliasi sosial atau budaya dalam masyarakat multikultural.

Suwito, menambahkan bahwa di dalam campur kode terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh ada hubungan antara peraan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksud siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Dari beberapa pendapat para alih yang telah disebutkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa mencampur dua kode secara bersama-sama dalam suatu tindak bahasa yang dilakukan oleh penutur mau pun lawan tutur.

Berikutnya berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur

kode, Suwito membedakan campur kode menjadi beberapa macam yaitu: (1) Campur kode wujud kata, (2) Campur kode berwujud frasa, (3) campur kode berwujud klausa. Faktor-faktor penyebab terjadi pada campur kode (Suwito, 1985:77), dapat di bedakan menjadi tiga, yaitu: (1) identifikasi peranan (merujuk pada peranan sosial dan linguistik para penutur), (2) identifikasi ragam (bentuk bahasa yang digunakan dalam praktik) dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsir (ingin melihat pecakapan yang di gunakan oleh mahasiswa Patani). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas campur kode adalah keadaan di mana satu atau lebih bahasa digunakan dengan memasukkan unsur-unsur atau serpihan dari bahasa lain tanpa ada hal yang mengharuskan pencampuran bahasa tersebut dan dilakukan dengan santai.

c) Alih kode

Alih kode terjadi ketika ada peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain atau dari satu variasi ke variasi bahasa yang lain. Suwito (dalam andayami, 2019) memperjelas bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Jika alih kode terjadi antara bahasa nasional, dialek-dialek, atau ragam dan gaya yang berbeda dalam suatu bahasa daerah. Alih kode ini bersifat internal dan hanya ada dalam satu dialek (Asmiati, 2019). Alih kode ekstern dikenal sebagai interaksi antara bahasa asli dan bahasa asing. (Wardani, 2012), tidak hanya terjadi antara bahasa, tetapi juga antara ragam bahasa atau gaya bahasa. Alih kode terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa Melayu sebelum beralih ke bahasa Indonesia, atau dari gaya santai ke gaya resmi atau sebaliknya.

Berdasarkan pembahasan di atas, alih kode ketika dua atau lebih bahasa digunakan dengan memasukkan unsur atau serpihan bahasa. lain tanpa

ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan. Hymes (dalam Rahardi, 2001:20), Alih kode dibagi jenis-jenis yang berbeda dapat diwakili dalam kode, seperti resional, kelas sosial, ragam, gaya, dan daftar. Oleh karena itu, kode dapat digunakan untuk mengubah data dari satu jenis ke jenis lain. Dalam terkait dengan masalah tingkah laku bahasa yang berkaitan dengan keadaan atau tempat bahasa digunakan. Ini juga menunjukkan bahwa faktor di luar bahasa (ekstralinguistik) dapat memengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa adalah sistem yang heterogen dan terbuka, Hymes (dalam Utami). Bahasa memiliki ragam yang berbeda, dan perubahannya dikaitkan dengan sistem perbedaan sosial.

Alih kode ekstern adalah alih kode antara bahasa sendiri, sedangkan internal merupakan transfer kode antara bahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya. Mengemukakan bentuk alih kode mencakup dua hal: peralihan dari kode berstatus rendah ke kode yang berstatus tinggi berkelas. Perpindahan antara kode bahasa atau antartingkatan tutur adalah bentuk alih kode lainnya. Persoalannya adalah mengapa percepatan perpindahan kode terjadi. Sedangkan faktor penyebab yang terjadi pada alih kode adalah mengemukakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya. (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama. (d) perubahan situasi bicara. (e) berubahnya topik

pembicaraan.

Suwito (dalam Asmiati, 2019), membedakan dua katehori alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode external. Berikut adalah ringkasan kedua jenis alih kode:

1. Alih kode Internal

Alih kode internal adalah peralihan kode yang terjadi dalam satu bahasa, biasanya antara ragam atau dialek yang berbeda, tetapi tetap dalam satu sistem bahasa disebut alih kode internal. Penutur tidak menggunakan bahasa lain dalam situasi ini; mereka menggunakan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya, orang yang menggunakan bahasa Indonesia formal dalam diskusi akademik kemudian beralih ke bahasa informal atau gaul di bagian lain dari diskusi yang sama.

Dalam antara dialek bahasa yang sama dapat terjadi perubahan kode internal, seperti yang terjadi antara dialek Melayu Patani dan bahasa Indonesia baku. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan situasi, subjek, atau lawan bicara. Kode internal biasanya digunakan untuk menekankan informasi tertentu, menciptakan nuansa emosional yang sama.

Bahwa dapat terjadi perubahan kode internal antara dialek bahasa yang sama, seperti perubahan antara dialek Melayu Patani dan bahasa Indonesia baku. Fenomena ini menunjukkan kemampuan penutur untuk mengubah gaya bahasa mereka untuk menyesuaikan dengan situasi, topik, atau lawan bicara. Kode internal, bukan kode eksternal, sering digunakan untuk menekankan informasi

tertentu, menciptakan nuansa emosional yang lebih dekat, atau memperkuat hubungan sosial antarpemuter.

Contoh alih kode internal dalam penelitian ini termasuk ketika seorang mahasiswa Patani menggunakan bahasa Indonesia baku saat memberikan presentasi, tetapi memasukkan ungkapan Melayu Patani saat menyapa teman atau membuat candaan. Ini menunjukkan bahwa alih kode internal bukan hanya pilihan linguistik tetapi juga strategi komunikasi yang menunjukkan keakraban dan identitas dalam interaksi.

Contohnya:

"Nanti kita pergi daftar dulu, *lepaih tu boh kelih kat tempat teman*"

(Peralihan dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Patani).

2. Alih kode Eksternal

Alih kode eksternal adalah Peralihan kode antara dua bahasa yang berbeda dalam sistem linguistik disebut alih kode eksternal. Peralihan ini terjadi ketika pemuter beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang secara struktural dan fonologis tidak serumpun atau tidak dalam satu sistem bahasa yang sama. Alih kode jenis ini biasanya terjadi dalam situasi di mana pemuter menguasai lebih dari satu bahasa.

Ketika seorang pemuter menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu konteks atau bahkan dalam satu ucapan, fenomena ini terjadi. Perubahan dari bahasa Melayu Patani ke bahasa Thai, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya adalah contoh yang umum bagi siswa Patani. Misalnya, seorang Mahasiswa mengatakan, "*Tadi saya menyelesaikan tugas sebelum maghrib*", kata "*menyelesaikan*" berasal dari kalimat berbahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam

kalimat berbahasa Indonesia.

Alih kode eksternal biasanya muncul dalam konteks komunikasi di mana ada audiens atau lawan bicara dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Ini juga dapat terjadi saat penutur ingin menekankan informasi tertentu, menunjukkan identitas global, atau mengikuti kebiasaan linguistik di lingkungan akademik. Fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan fleksibilitas linguistik siswa Patani dalam berinteraksi di lingkungan multibahasa seperti di Jambi.

Contohnya:

"Tugas ini memang sulit, *but I will try my best*"

(Peralihan dari bahasa Inonesia ke bahasa Inggris).

2.1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penggunaan campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, terutama di lingkungan yang berbicara berbagai bahasa. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena campur kode dalam percakapan mahasiswa Patani Thailand Selatan:

1. Erwan Kustriyono dan M. Chamdi Rochmat

Penelitian yang dilakukan oleh Erwan Kustriyono, M. Chamdi Rochmat dengan judul "Alih kode dan campur kode percakapan mahasiswa di perpustakaan Universtas Pekalongan" bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis penggunaan bahasa dalam perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada pembicaraan dalam perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data diperoleh dengan mengamati percakapan mahasiswa di perpustakaan.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori yang menjelaskan alih kode dan campur kode dalam percakapan atau tindak tutur yang terjadi di perpustakaan Universitas Pekalongan. Hasil pada penelitian menunjukkan pada dua jenis alih kode dan campur kode. Pertama, pada umumnya disebabkan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi. Kedua, unsur yang berwujud kata yang disisipkan frasa yang disisipkan, bentuk baster yang disisipkan, perulangan kata yang disisipkan, ungkapan atau idiom yang disisipkan dan klausa yang disisipkan (Kustriyono, 2015).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini, dengan penelitian yang saya buat adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa untuk memahami konteks sosial. Persamaan lainnya yaitu perfokus pada percakapan mahasiswa sebagai subjek utama. dan perbedaannya lokasi penelitian dan konteks bahasa.

2. Deny Kuswahono

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Kuswahono dengan judul "Analisis alih kode dan campur kode dalam percakapan di grup whatsapp mahasiswa program pascasarjana Universitas Wijaya Putra Surabaya". penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. bertujuan penelitian ini, faktor percakapan yang sedang membahas topik tertentu, mengutip kata-kata seseorang, faktor empati terhadap sesuatu, pengulangan kata-kata atau kalimat yang bertujuan untuk mengklarifikasi, memperhalus atau memperkuat suatu permintaan atau perintah, dan faktor pengeksresian identitas kelompok.

Metode yang digunakan deskriptif dan pendekatan kualitatif yaitu bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam percakapan di grup *WhatsApp* yang beranggotakan dosen dan mahasiswa.

Dalam percakapan di grup *WhatsApp* mahasiswa, ditemukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, serta antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode Indonesia-Jawa dipengaruhi oleh situasi pembicaraan dan hubungan antar penutur, sementara campur kode Indonesia-Inggris dipengaruhi oleh hubungan penutur, latar belakang penutur, dan situasi percakapan. Alih kode yang terjadi meliputi peralihan dari bahasa Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan sebaliknya, yang dipengaruhi oleh situasi dan latar belakang penutur. Semua alih kode yang terjadi adalah inter-sentential *code switching*, yaitu alih kode antar klausa atau kalimat (Kuswahono, 2021).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya buat adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji bentuk dan jenis alih kode serta campur kode dalam interaksi mahasiswa, serta menganalisis faktor-faktor yang penggunaan alih kode, seperti situasi percakapan, dan identitas sosial. perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan konteks bahasa yang digunakan. Penelitian Kuswahono melibatkan percakapan digital di grup *WhatsApp* dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa (dialek Surabaya), dan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, sementara penelitian, penelitian yang saya buat berfokus pada mahasiswa Patani yang melibatkan bahasa Melayu Patani, bahasa Thailand, bahasa Arab, atau

bahasa lain yang relevan, dengan konteks sosial dan budaya.

3. Hamdah Siti Hamsanah Fitriani

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdah Siti Hamsanah Fitriani dengan judul "Alih kode dan Campur kode pada percakapan mahasiswa" penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam melaksanakan kegiatan ini penelitian yaitu metode simak yaitu dengan menyimak percakapan mahasiswa Thailand. Pada tujuan penelitian ini, peneliti menganalisis alih kode dan campur kode dalam percakapan mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada saat mereka berbicara dengan sesama mahasiswa Thailand dan berbicara dengan mahasiswa Indonesia. Pada hasil penelitian ini percakapan mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang dibagi menjadi dua, yaitu yang alih kode dan campur kode pada percakapan mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Tangerang, pada alih kode dalam percakapan tersebut dengan alih kode ke luar yaitu alih kode yang mengalihkan bahasa negara yang satu dengan bahasa negara lainnya. Pada campur kode dalam berbicara dengan mahasiswa Indonesia yaitu campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Campur kode tersebut disebut dengan campur kode ke luar, campur kode ke luar yaitu Campur kode ke luar dinyatakan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Campur kode yang terjadi sebagian besar percampuran kode ke dalam unsur kata dan frasa (Fitriani, 2021).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya buat adalah pendekatan kualitatif dan metode simak, serta fokus pada fenomena

alih kode dan campur kode, keduanya memiliki perbedaan dalam hal lokasi penelitian, subjek, dan fokus campur kode yang lebih spesifik. Penelitian Hamdah berfokus pada mahasiswa Thailand di Tangerang, dengan campur kode antara bahasa Indonesia dan Melayu, sementara penelitian saya lebih fokus pada mahasiswa Patani Thailand Selatan di Jambi, yang mungkin melibatkan campur kode antara bahasa Thailand dan Indonesia atau Melayu.

4. Abdul Kholiq

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholiq berjudul "Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ketiga pada Mahasiswa BIPA". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan tiga mahasiswa BIPA sebagai subjek penelitian. Mereka adalah mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga (B3) dengan masa studi yang sama.

Subjek penelitian ini terdiri dari:

- a. Mahasiswa S-1 dari Thailand dengan latar belakang bahasa sebagai berikut: B1 (Melayu Pattani), B2 (Bahasa Thai dan Inggris), dan B3 (Bahasa Indonesia).
- b. Mahasiswa S-2 dari Madagaskar dengan latar belakang bahasa: B1 (Malagasy), B2 (Perancis dan Inggris), serta B3 (Bahasa Indonesia).
- c. Mahasiswa S-3 dari Madagaskar dengan latar belakang bahasa: B1 (Malagasy), B2 (Perancis dan Inggris), serta B3 (Bahasa Indonesia). Data dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk bahasa yang digunakan oleh

mahasiswa BIPA dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa target mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam pemerolehan B3 terjadi dalam bentuk peralihan dari B1 ke B3. Fenomena ini disebabkan oleh kesamaan tipologi bahasa serta keterbatasan penguasaan padanan kata dalam B2 dan B3, sehingga pemeroleh B3 cenderung melakukan campur kode dari B1 ke B3. Selain itu, campur kode dari B2 ke B3 juga ditemukan, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai B2 yang bercampur dengan bahasa Indonesia sebagai B3. Hal ini terjadi karena dalam benak pemeroleh B3, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Selain itu, mahasiswa BIPA juga menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang dikuasai oleh hampir semua orang, sehingga mereka lebih cenderung mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia (Kholiq, 2021).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada fenomena campur kode serta alih kode dalam konteks multibahasa. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut muncul sebagai bagian dari proses adaptasi Mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan yang secara linguistik beragam. Perbedaan utama terletak pada subjek dan konteks penelitian. Campur kode yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga oleh Mahasiswa BIPA dengan latar belakang bahasa yang sangat beragam, seperti Malagasy, Perancis, dan Inggris. Sementara itu, penelitian saya lebih berfokus pada

fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan Mahasiswa Patani, Thailand Selatan, yang berada di Jambi, dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Thailand, Indonesia, dan Melayu.

Bahwa penelitian Abdul Kholiq lebih menekankan pada pengaruh bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dalam pemerolehan bahasa ketiga (B3). Sebaliknya, penelitian saya lebih berfokus pada interaksi bahasa yang terjadi di antara Mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang beragam, dalam konteks komunikasi sosial sehari-hari di Indonesia.

5. Fani Fazrul Hikam

Penelitian yang dilakukan oleh Fani Fazrul Hikam dengan judul "Analisis fenomena campur kode dan alih kode pada media sosial *twitter*" Penelitian ini membahas mengenai terjadinya campur kode dan alih kode pada platform media sosial *Twitter*. Untuk metode yang di gunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Teori yang digunakan pada penelitian ini, landasan teori. Hasil penelitian proses terjadinya alih kode dan campur kode ini didasarkan keinginan penutur dalam membangun suasana ataupun menyesuaikan pokok pembicaraan. Seperti yang ada pada data pertama, dimana penutur dan mitra tutur menyisipkan bahasa asing agar percakapan tidak kaku dan layak nya berbicara dengan teman dekat. Pada data ketiga penutur melakukan alihkode didasari penyesuaian dengan mitra tutur yang menjawab dengan ragam bahasa lain. dengan kata lain alih kode dan campur kode yang terjadi di *Twitter* ini, bertujuan untuk menjalin keakraban dengan orang asing (Hikam,

2021).

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya buat adalah kesamaan dalam pendekatan kualitatif dan fokus pada fenomena alih kode dan campur kode. Kedua penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penutur beralih bahasa untuk membangun keakraban dalam komunikasi. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks dan media yang digunakan; penelitian Hikam memfokuskan pada interaksi di media sosial *Twitter*, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada percakapan lisan antar mahasiswa internasional dalam konteks pendidikan di universitas. Selain itu, penelitian Hikam menganalisis percakapan di dunia maya, sementara penelitian saya melibatkan interaksi langsung antar mahasiswa dari latar belakang bahasa yang berbeda, dengan penekanan pada dinamika sosial di lingkungan akademik. Keduanya juga memiliki perbedaan dalam jenis data yang dikumpulkan, di mana Hikam menggunakan data tertulis dari media sosial, sementara Anda mengumpulkan data percakapan langsung.

2.2 Kerangka Berpikir

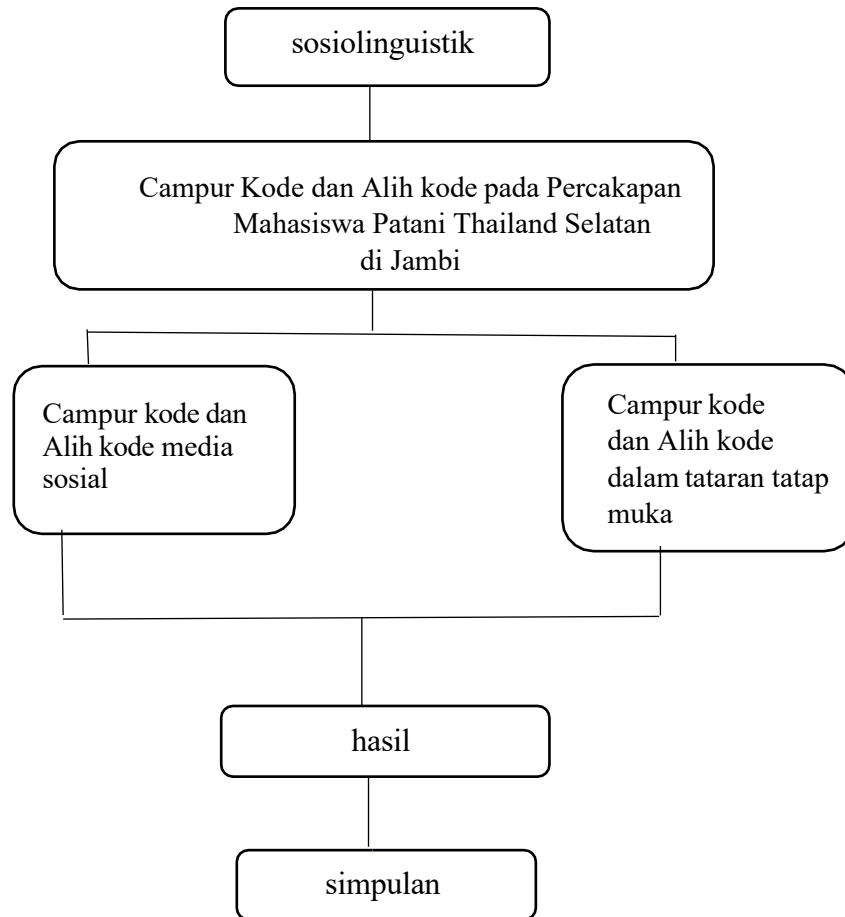


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir